

Transformasi supervisi pendidikan: dari model konvensional menuju supervisi klinis sebagai upaya peningkatan mutu sekolah

Diva Dwi Yuliani

Progam Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: divaaddy13@gmail.com

Kata Kunci:

supervisi klinis, supervisi konvensional, mutu pendidikan, kinerja guru; pengembangan profesional.

Keywords:

clinical supervision, conventional supervision, education quality, teacher performance, professional development.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran supervisi pendidikan dalam meningkatkan mutu sekolah, dengan fokus pada transformasi model supervisi dari pendekatan konvensional menuju supervisi klinis. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*library research*) yang menganalisis berbagai temuan teoretis dan empiris terkait supervisi pendidikan, kinerja guru, dan mutu pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa supervisi pendidikan berperan sebagai instrumen penjaminan mutu yang memastikan implementasi Standar Nasional Pendidikan secara nyata di kelas. Model supervisi konvensional yang bersifat top-down dan evaluatif terbukti kurang efektif dalam mendorong pengembangan profesional guru, karena menciptakan sikap

defensif dan praktik mengajar yang tidak autentik. Sebaliknya, supervisi klinis yang mengedepankan siklus pra-observasi, observasi, dan pasca-observasi secara dialogis terbukti lebih mampu mendorong refleksi dan perubahan perilaku mengajar secara berkelanjutan. Hambatan utama implementasi supervisi yang efektif meliputi tingginya beban kerja administratif supervisor, keterbatasan kompetensi, serta kuatnya budaya feodal di lingkungan sekolah. Transformasi menuju supervisi klinis memerlukan perubahan paradigma, penguatan kompetensi supervisor, dan pembangunan budaya sekolah yang kolaboratif dan reflektif.

ABSTRACT

This article aims to examine the role of educational supervision in improving school quality, with a focus on the transformation of supervision models from conventional approaches toward clinical supervision. This study employs a library research method, analyzing theoretical and empirical findings related to educational supervision, teacher performance, and learning quality. The findings indicate that educational supervision serves as a quality assurance instrument that ensures the implementation of National Education Standards in actual classroom practice. The conventional supervision model, which is top-down and evaluative in nature, has proven to be less effective in fostering teacher professional development, as it tends to generate defensive attitudes and inauthentic teaching practices. In contrast, clinical supervision characterized by a systematic cycle of pre-observation, observation, and post-observation conferences conducted dialogically has demonstrated greater capacity to promote sustained reflection and improvement in teaching behavior. The primary barriers to effective supervision include high administrative workloads, limited supervisor competency, and entrenched hierarchical culture within schools. Transforming toward clinical supervision requires a paradigm shift, strengthened supervisor competencies, and the cultivation of a collaborative and reflective school culture.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Mutu pendidikan merupakan salah satu indikator utama dalam menilai tingkat keberhasilan suatu bangsa. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas secara akademik, tetapi juga mampu membentuk karakter, keterampilan, serta daya saing yang tinggi dalam menghadapi tantangan global. Dalam konteks pembangunan nasional, mutu pendidikan menjadi fondasi penting yang menentukan arah kemajuan sosial, ekonomi, dan budaya suatu negara. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan selalu menjadi prioritas utama dalam berbagai kebijakan pemerintah. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya di beberapa daerah. Ketimpangan kualitas pembelajaran antara wilayah perkotaan dan pedesaan, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kurangnya tenaga pendidik yang kompeten menjadi faktor utama yang memengaruhi rendahnya kualitas pembelajaran (Maharani et al., 2025). Selain itu, metode pembelajaran yang masih cenderung konvensional dan kurang inovatif juga turut menghambat proses pengembangan potensi peserta didik secara optimal.

Rendahnya kualitas pembelajaran juga berdampak langsung pada hasil belajar siswa yang belum maksimal, serta kurangnya kesiapan mereka dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin kompleks. Kondisi ini tentu menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan, karena jika tidak segera diatasi, akan berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia di masa depan (Suncaka, 2023). Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan dari berbagai pihak, baik pemerintah, tenaga pendidik, maupun masyarakat, untuk meningkatkan mutu pendidikan secara merata di seluruh wilayah. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah melalui implementasi supervisi yang efektif. Supervisi pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pengawasan, tetapi juga sebagai proses pembinaan dan pendampingan yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalitas tenaga pendidik serta kualitas proses pembelajaran di kelas.

Supervisi pendidikan tidak lagi dipandang sebagai kegiatan inspeksi untuk mencari kesalahan, melainkan sebagai instrumen Penjaminan Mutu (*Quality Assurance*) yang memastikan Standar Nasional Pendidikan (SNP) benar-benar terimplementasi dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui mekanisme umpan balik yang konstruktif, supervisi berperan sebagai "radar" bagi manajemen sekolah untuk mendeteksi penurunan kualitas sejak dini dan mendorong terciptanya budaya reflektif di lingkungan sekolah (Asiah & Novebri, 2024). Dengan demikian, perlu adanya transformasi model supervisi dari pendekatan konvensional yang kaku menuju model klinis yang lebih humanis dan kolaboratif. Di tengah hambatan struktural seperti beban administratif yang tinggi dan budaya feodal yang masih kuat, pemahaman mengenai supervisi yang ideal menjadi sangat mendasar bagi pengelola pendidikan. Transformasi pola pikir dan budaya kerja melalui supervisi yang efektif merupakan langkah strategis untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Pembahasan

Konsep Mutu Pendidikan dalam Perspektif Supervisi

Mutu pendidikan merupakan salah satu indikator utama keberhasilan penyelenggaraan pendidikan yang tidak hanya dilihat dari hasil belajar peserta didik, tetapi juga dari keseluruhan proses yang melibatkan input, proses, dan output pendidikan (Turmidzi, 2021). Mutu pendidikan mencerminkan sejauh mana sistem pendidikan mampu memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat serta mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam konteks ini, peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari adanya standar yang jelas serta mekanisme pengawasan yang efektif. Supervisi berperan sebagai instrumen penting untuk menjamin bahwa seluruh aktivitas sekolah berjalan efektif dan sesuai standar. Tanpa adanya supervisi yang terencana, sebuah lembaga pendidikan akan sulit mengukur sejauh mana efektivitas kerja yang telah dicapai.

Di Indonesia, mutu pendidikan diatur melalui Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang berfungsi sebagai acuan dalam penyelenggaraan pendidikan. SNP mencakup delapan standar, yaitu standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, serta penilaian pendidikan. Kedelapan standar tersebut menjadi tolok ukur minimal yang harus dipenuhi oleh setiap satuan pendidikan agar dapat dikatakan berkualitas. Dengan adanya SNP, sekolah memiliki pedoman yang sistematis dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pendidikan (Gani, 2026). Namun, tantangan terbesar dalam institusi pendidikan adalah bagaimana memastikan bahwa standar-standar tersebut tidak hanya berhenti di atas kertas, tetapi terimplementasi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Di sinilah supervisi memainkan peran krusial sebagai instrumen Penjaminan Mutu (*Quality Assurance*). Supervisi pendidikan bukan lagi dipandang sebagai kegiatan inspeksi untuk mencari kesalahan guru, melainkan sebagai upaya sistematis untuk melihat kesesuaian antara rencana pembelajaran dengan realitas instruksional. Dalam perspektif ini, supervisi berfungsi sebagai "radar" bagi manajemen sekolah untuk mendeteksi deviasi atau penurunan kualitas sejak dini (Novarianty et al., 2025).

Keterkaitan antara SNP dan supervisi dapat dilihat dalam fungsi supervisi sebagai penjamin mutu (*quality assurance*). SNP berperan sebagai standar atau target mutu yang harus dicapai, sedangkan supervisi berfungsi untuk memastikan bahwa standar tersebut diimplementasikan secara optimal (Ritonga et al., 2023). Melalui kegiatan supervisi, kepala sekolah atau pengawas dapat mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi ideal (sesuai SNP) dengan kondisi nyata di lapangan. Hasil dari supervisi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan peningkatan mutu secara berkelanjutan. Lebih lanjut, supervisi sebagai *quality assurance* juga berperan dalam membangun budaya mutu di sekolah. Dengan adanya supervisi yang dilakukan secara rutin dan sistematis, guru terdorong untuk terus meningkatkan kompetensinya, menggunakan metode pembelajaran yang inovatif, serta memperbaiki kualitas proses pembelajaran. Hal ini pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik dan kualitas lulusan. Kajian teori manajemen menunjukkan bahwa supervisi memberikan kontribusi terhadap mutu melalui tiga jalur utama:

- a. Kepastian Standar: Memastikan seluruh tenaga pendidik memahami dan menerapkan standar kurikulum yang telah ditetapkan (Asiah & Novebri, 2024).
- b. Umpan Balik Obyektif: Memberikan data nyata kepada guru mengenai kekuatan dan kelemahan praktik mengajar mereka yang sering kali tidak disadari secara mandiri.
- c. Budaya Reflektif: Mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang reflektif, di mana setiap komponen pendidikan merasa bertanggung jawab untuk meningkatkan kualitas secara kolektif.

Dengan demikian, dalam perspektif supervisi, mutu pendidikan tidak hanya dilihat dari hasil akhir (nilai ujian siswa), tetapi lebih ditekankan pada mutu proses pembelajaran. Supervisi yang efektif menjamin bahwa setiap interaksi antara guru dan siswa memiliki nilai edukatif yang tinggi, yang pada akhirnya akan bermuara pada peningkatan kualitas lulusan secara menyeluruh.

Hubungan Supervisi Akademik Dengan Kinerja Guru

Supervisi akademik memiliki peran strategis dalam meningkatkan kinerja guru, khususnya dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Supervisi bukan sekadar kegiatan rutin pengawas, melainkan sebuah proses pendampingan yang bertujuan untuk memastikan guru memiliki kemampuan yang memadai dalam mengelola pembelajaran (Hambali et al., 2023). Ketika guru mendapatkan bimbingan yang tepat, mereka akan merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan materi, yang secara otomatis meningkatkan standar performa mengajar mereka di depan kelas. Berdasarkan berbagai temuan literatur, salah satu aspek paling krusial dalam supervisi akademik adalah pemberian umpan balik (*feedback*) yang konstruktif. Umpan balik ini berfungsi sebagai sarana refleksi bagi guru untuk memahami kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan (Prayoga et al., 2025). Sering kali guru terjebak dalam kebiasaan mengajar yang monoton tanpa menyadari adanya kekurangan dalam interaksi dengan siswa. Melalui observasi kelas yang dilakukan oleh supervisor, guru mendapatkan sudut pandang obyektif mengenai hal-hal yang perlu diperbaiki, mulai dari cara membuka pelajaran, penggunaan alat peraga, hingga teknik evaluasi yang lebih menarik dan efektif.

Selain itu, dalam perspektif *instructional improvement*, umpan balik supervisi juga berperan dalam meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas (Ali, 2023). Glickman menekankan bahwa supervisi yang efektif harus mampu mendorong perubahan perilaku mengajar guru melalui pendekatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan profesionalnya (Glickman, 1981). Guru yang berada pada tahap awal membutuhkan arahan yang lebih konkret (direktif), sedangkan guru yang lebih berpengalaman dapat dibimbing melalui pendekatan kolaboratif atau reflektif. Penyesuaian pendekatan ini terbukti dapat meningkatkan penerimaan guru terhadap umpan balik, sehingga perubahan dalam praktik mengajar menjadi lebih optimal.

Di sisi lain, temuan dari (Ismiarti et al., 2023) menunjukkan bahwa supervisi akademik yang disertai dengan tindak lanjut (*follow-up*) memiliki dampak yang lebih kuat terhadap peningkatan kinerja guru dibandingkan supervisi yang bersifat satu arah. Tindak lanjut tersebut dapat berupa pelatihan, diskusi kelompok, *lesson study*, atau kegiatan pengembangan profesional lainnya. Melalui proses ini, guru tidak hanya mengetahui kekurangan mereka, tetapi juga mendapatkan dukungan nyata untuk memperbaikinya

(Izzah, 2023). Namun demikian, efektivitas supervisi akademik dalam meningkatkan kinerja guru sangat bergantung pada kualitas hubungan antara supervisor dan guru. Jika supervisi dilakukan dengan pendekatan yang otoriter atau hanya berfokus pada penilaian, maka guru cenderung bersikap defensif dan kurang terbuka terhadap umpan balik. Sebaliknya, jika supervisi dilakukan secara humanis, kolaboratif, dan berbasis kepercayaan, maka guru akan lebih termotivasi untuk melakukan perbaikan dan inovasi dalam pembelajaran.

Dengan demikian, supervisi akademik memiliki hubungan yang erat dengan kinerja guru, terutama melalui mekanisme umpan balik yang konstruktif dan berkelanjutan. Umpan balik supervisi tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana pengembangan profesional yang mampu mengubah pola mengajar guru menjadi lebih efektif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik (Wirya et al., 2024). Oleh karena itu, supervisi akademik yang dirancang secara sistematis dan dilaksanakan secara konsisten akan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Transformasi Model Supervisi dari konvensional ke klinis

Supervisi konvensional selama ini mendominasi praktik pengawasan di sekolah dengan pendekatan yang bersifat top-down, evaluatif, dan satu arah. Supervisor berperan sebagai penilai yang menentukan standar benar dan salah tanpa melibatkan guru secara bermakna. Observasi dilakukan secara tidak teratur, umpan balik cenderung judgmental, dan fokus lebih pada kelengkapan administrasi seperti RPP dan silabus daripada kualitas interaksi nyata di kelas. Akibatnya, guru kerap bersikap defensif dan menampilkan praktik mengajar yang tidak autentik saat disupervisi, sehingga data yang diperoleh tidak mencerminkan kondisi pembelajaran yang sesungguhnya (Nurhasanah et al., 2025). Berbeda dengan itu, supervisi klinis yang dikembangkan oleh Morris Cogan dan Robert Goldhammer menawarkan pendekatan yang lebih humanis dan kolaboratif. Supervisi klinis berjalan melalui tiga tahapan sistematis, yakni pertemuan pra-observasi untuk menyepakati fokus pengamatan bersama guru, observasi kelas yang berbasis data konkret, serta pertemuan pasca-observasi yang dilakukan secara dialogis dan reflektif. Dalam model ini, guru bukan lagi objek yang dinilai, melainkan mitra profesional yang aktif terlibat dalam proses refleksi dan pengembangan diri (Arif, 2008).

Transformasi dari model konvensional menuju klinis pada dasarnya merupakan pergeseran paradigma yang mendasar. Jika supervisi konvensional memandang guru sebagai pelaksana yang perlu dikontrol, maka supervisi klinis memandang guru sebagai profesional yang mampu berkembang apabila mendapatkan lingkungan yang mendukung dan umpan balik yang bermakna. Pergeseran ini menuntut supervisor untuk melepaskan peran sebagai penilai dan mengambil peran baru sebagai fasilitator refleksi yang membangun kepercayaan serta dialog yang setara. Keberhasilan transformasi ini sangat bergantung pada kesiapan budaya sekolah. Budaya feodal yang masih kuat di banyak lembaga pendidikan menjadi salah satu hambatan terbesar, karena menciptakan jarak psikologis antara supervisor dan guru yang menghalangi keterbukaan dan kolaborasi. Oleh sebab itu, perubahan model supervisi perlu disertai dengan upaya membangun budaya sekolah yang lebih egaliter, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan profesional bersama. Dengan cara demikian, supervisi klinis dapat

berjalan sebagaimana mestinya dan memberikan dampak nyata bagi peningkatan mutu pembelajaran.

Sintesis Hambatan Implementasi Supervisi

Sintesis hambatan implementasi supervisi pendidikan menunjukkan bahwa berbagai kendala yang muncul bukanlah persoalan tunggal, melainkan hasil interaksi kompleks antara faktor struktural, sumber daya manusia, dan budaya organisasi sekolah. Analisis literatur memperlihatkan bahwa keberhasilan supervisi terutama yang berorientasi klinis dan pengembangan profesional seringkali terhambat oleh tiga faktor utama, yaitu tingginya beban kerja, keterbatasan kompetensi supervisor, serta kuatnya budaya feodal dalam lingkungan sekolah. Dari sisi struktural, beban kerja yang tinggi menjadi hambatan paling nyata dalam praktik supervisi. Kepala sekolah dan pengawas tidak hanya berperan sebagai supervisor akademik, tetapi juga harus menangani berbagai tugas administratif, manajerial, hingga urusan eksternal seperti pelaporan, akreditasi, dan koordinasi dengan dinas pendidikan. Dalam banyak kasus, supervisi dilakukan hanya untuk memenuhi tuntutan administratif, seperti pengisian instrumen penilaian atau pelaporan, tanpa diikuti refleksi dan tindak lanjut yang bermakna. Akibatnya, esensi supervisi sebagai proses pembelajaran profesional bagi guru menjadi tereduksi. Selain itu, keterbatasan waktu juga membuat frekuensi supervisi menjadi rendah, sehingga hubungan pembinaan yang seharusnya berkelanjutan tidak dapat terbangun secara optimal (Alpian et al., 2020).

Selanjutnya, faktor kurangnya kompetensi supervisor turut memperparah kondisi tersebut. Supervisi yang efektif menuntut penguasaan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang memadai. Banyak supervisor masih terjebak pada paradigma lama, yaitu supervisi sebagai kegiatan evaluatif semata, bukan sebagai proses pendampingan yang dialogis dan reflektif. Selain itu, keterbatasan pemahaman terhadap inovasi pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis teknologi, diferensiasi, atau pendekatan student-centered, membuat supervisor kesulitan memberikan umpan balik yang relevan dan kontekstual (Agustina et al., 2025). Akibatnya, guru tidak memperoleh manfaat nyata dari proses supervisi, bahkan dalam beberapa kasus justru merasa bahwa supervisi tidak memberikan nilai tambah bagi pengembangan profesional mereka.

Faktor ketiga adalah budaya feodal dalam lingkungan sekolah. Budaya ini ditandai oleh hubungan hierarkis yang kaku, dominasi otoritas pimpinan, serta komunikasi yang cenderung satu arah. Dalam konteks supervisi, budaya feodal menciptakan jarak psikologis antara supervisor dan guru. Supervisi sering dipersepsikan sebagai “penilaian dari atasan” yang harus dihadapi dengan kehati-hatian, bukan sebagai ruang belajar bersama. Akibatnya, guru cenderung bersikap defensif, menampilkan praktik terbaiknya secara artifisial saat disupervisi, dan enggan membuka kelemahan yang sebenarnya mereka alami dalam pembelajaran. Situasi ini tentu bertolak belakang dengan prinsip supervisi klinis yang menekankan keterbukaan, kepercayaan, dan kolaborasi (Aprilia et al., 2025). Selain itu, budaya feodal juga menghambat terciptanya dialog yang setara antara supervisor dan guru, sehingga umpan balik yang diberikan seringkali bersifat instruktif, bukan reflektif. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menurunkan motivasi guru untuk berkembang dan menghambat inovasi dalam pembelajaran.

Jika dianalisis secara lebih mendalam, ketiga faktor tersebut saling berkaitan dan membentuk lingkaran hambatan yang sulit diputus. Beban kerja yang tinggi menyebabkan supervisi dilakukan secara terburu-buru dan tidak mendalam, sementara keterbatasan kompetensi membuat supervisor tidak mampu memanfaatkan waktu yang terbatas tersebut secara efektif. Di sisi lain, budaya feodal memperkuat praktik supervisi yang bersifat top-down dan administratif, sehingga semakin menjauh dari pendekatan klinis yang seharusnya humanis dan kolaboratif. Interaksi ketiga faktor ini pada akhirnya menghasilkan supervisi yang tidak optimal, baik dari segi proses maupun dampaknya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran (Mulloh & Muslim, 2022).

Oleh karena itu, upaya mengatasi hambatan implementasi supervisi perlu dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan. Pengurangan beban kerja administratif melalui digitalisasi dan distribusi tugas yang lebih proporsional dapat memberikan ruang bagi supervisor untuk fokus pada pembinaan akademik. Di sisi lain, peningkatan kompetensi supervisor melalui pelatihan, workshop, dan komunitas belajar profesional menjadi langkah penting untuk memperkuat kapasitas mereka dalam melakukan supervisi yang berkualitas. Tidak kalah penting, transformasi budaya sekolah menuju budaya yang lebih terbuka dan kolaboratif perlu terus diupayakan agar supervisi dapat berjalan sebagai proses pembelajaran bersama, bukan sekadar mekanisme kontrol.

Kesimpulan dan Saran

Artikel ini menegaskan bahwa supervisi pendidikan memegang peran strategis sebagai instrumen penjaminan mutu yang memastikan Standar Nasional Pendidikan terimplementasi secara nyata dalam proses pembelajaran. Mutu pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh hasil akhir peserta didik, melainkan oleh kualitas proses pembelajaran yang dipengaruhi secara langsung oleh efektivitas supervisi yang dijalankan. Model supervisi konvensional yang bersifat top-down, evaluatif, dan administratif terbukti tidak cukup memadai untuk mendorong pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Sebaliknya, supervisi klinis yang mengedepankan kolaborasi, dialog reflektif, dan umpan balik berbasis data menawarkan pendekatan yang lebih humanis dan berdampak nyata. Transformasi dari konvensional menuju klinis bukan sekadar perubahan prosedur, melainkan pergeseran paradigma mendasar tentang hakikat hubungan antara supervisor dan guru.

Hambatan implementasi supervisi yang efektif bersumber dari tiga faktor yang saling berkaitan, yaitu beban kerja administratif yang tinggi, keterbatasan kompetensi supervisor, serta kuatnya budaya feodal di lingkungan sekolah. Ketiga faktor ini membentuk lingkaran hambatan yang hanya dapat diputus melalui intervensi yang komprehensif dan berkelanjutan. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan kepada kepala sekolah dan pengawas untuk secara bertahap mengadopsi pendekatan supervisi klinis dengan memprioritaskan siklus pra-observasi, observasi, dan pasca-observasi yang dialogis. Selain itu, pemerintah dan pemangku kebijakan perlu mendukung pengurangan beban administratif supervisor melalui digitalisasi, serta menyediakan program pelatihan yang berkelanjutan guna meningkatkan kompetensi supervisi yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

Daftar Pustaka

- Agustina, N., Ellianawati, & Isdaryanti, B. (2025). Inovasi Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kinerja dan Kompetensi Guru: Studi Kasus di SDN Kejambon 2 Tegal. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September).
- Ali, U. (2023). Upaya Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Dikelas Melalui Supervisi Berkala. *Journal Penelitian Pendidikan Dan Peneliitian Tindakan Kelas*, 1(1), 27–35.
- Alpian, Harapan, E., & Kesumawati, N. (2020). Pengaruh Supervisi Akademik dan Kelengkapan Administrasi Mengajar Terhadap Kualitas Mengajar Guru. *Jurnal Cahaya Pendidikan*, 6(1), 25–37.
- Aprilia, F. W., Fitria, N., Arrahman, N. H. F., & Arwani, M. M. U. (2025). Sinergi Pendekatan dan Teknik Supervisi Pendidikan: Kajian Komparatif Efektivitas Supervisi Klinis dan Kolaboratif Dalam Peningkatan Mutu Guru. *Jurnal DIALOGIKA: Manajemen Dan Administrasi*, 6(2), 166–174. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/dialogika.v6i2.16959>
- Arif, S. (2008). *Implementasi Supervisi Klinis Dalam Pendidikan Agama Islam*. 3(2).
- Asiah, N., & Novebri. (2024). Peran Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pengajaran dan Pembelajaran di SD 089 Panyabungan. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegara Indonesia*, 1, 79–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jupenkei.v1i4.87>
- Gani, A. (2026). *Standar Nasional Pendidikan Sebagai Tolok Ukur Mutu Pendidikan*. Keemendikdasmen BPMP Sulteng. <https://bpmpsulteng.kemendikdasmen.go.id/standar-nasional-pendidikan-sebagai-tolok-ukur-mutu-pendidikan/>
- Glickman, C. D. (1981). *Supervision of Instruction: A Developmental Approach*. Allyn and Bacon.
- Hambali, M., Rosyidah, A., & Djuwariyah. (2023). Supervisi Akademik Kepala Lembaga Pendidikan Islam Dalam Peningkatan Kinerja Performa Guru. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 7(2), 211–222. <https://repository.uin-malang.ac.id>
- Ismiarti, D. R., Roesminingsih, M. V, & Widodo, B. S. (2023). Supervisi Akademik Untuk Peningkatan Kinerja Guru dan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9(1), 846–854. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4760/http>
- Izzah, K. (2023). Pengaruh Supervisi Akademik , Kompetensi Pedagogik , Kompetensi Kepribadian , Kompetensi Sosial Terhadap Kinerja Guru PAI Dimediasi Workplace Spirituality di SMA Negeri Se- Kabupaten Kediri. 6(2), 270–285. <https://repository.uin-malang.ac.id/15724/7/15724>.
- Maharani, D., Putri, S. K., Kurniawati, S., Perkasa, A., & Rifa'i, A. (2025). Fenomena Kesenjangan Pendidikan di Indonesia Antara: Kota dan Desa. *Jurnal Lentera Edukasi*, 3(4), 214–222.
- Mulloh, T., & Muslim, A. Q. (2022). Analisis Peran Supervisi Pendidikan Dalam

- Meningkatkan Profesionalitas Guru. *Journal Publicuho*, 5(3), 763–775.
<http://repository.uin-malang.ac.id/12130/1/12130>.
- Noviantry, E. S., Febriani, N. N., & Hunaida, W. L. (2025). Supervisi Pendidikan Sebagai Instrumen Peningkatan Kualitas dan Profesionalitas Guru Dalam Pembelajaran. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.
- Nurhasanah, B. A., Islam, U., Raden, N., Lampung, I., Rahma, D. Z., Islam, U., Raden, N., Lampung, I., Islam, U., Raden, N., & Lampung, I. (2025). Pendekatan dalam supervisi pendidikan. *Jurnal Ilmiah Research and Development Student (JIS) Vol.3*, 3(1), 1–10.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59024/jis.v3i1.1017> PENDEKATAN
- Prayoga, H. Y., Muslim, K., & Hidayat, I. T. (2025). Supervisi Pendidikan sebagai Pilar Utama Peningkatan Kinerja Guru di SD IT An-Nahar. *Literasi: Journal of Innovation Literacy Studies*, 2(2), 315–321.
- Ritonga, H. S., Dinata, F. R., & Gunawan, D. (2023). Fungsi Supervisi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah Way Kanan*, 4, 11–21.
- Suncaka, E. (2023). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 02(03), 36–49.
- Turmidzi, I. (2021). Implementasi supervisi pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan di madrasah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 33–49.
- Wirya, D. Y., Bachri, B. S., & Izzati, U. A. (2024). Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Akademik Berbasis Platform Merdeka Mengajar. *Maccayya Journal: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 102–113.